



Dukung Pemakaiannya dengan Seragam Pakaian Jawa Gagrak bagi PNS

## Tampilkan Karakter Budaya lewat Kebaya

Sekitar 200 perempuan berkebaya menari bersama di halaman Balai Kota Jogja Sabtu (14/5). Mereka mengenakan busana kebaya beragam warna dan kain jarik, lengkap dengan sanggul. Melalui menari bersama dan memakai kebaya, diharapkan bisa semakin mendorong kecintaan perempuan Indonesia untuk mengenakan busana kebaya.

**WAKIL** Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi (HP) menyambut baik kegiatan perempuan berkebaya menari bersama yang diadakan oleh Perempuan Berkebaya Indonesia Jogja. Hal ini karena menurut HP, kebaya penting untuk terus dimunculkan. Agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Terlebih Pemkot Jogja meyakini dan percaya, kata HP, bahwa karakter keistimewaan adalah karakter budaya di Jogja. "Karakter budaya yang bisa dilihat adalah ageman atau pakaian," kata HP saat membuka kegiatan perempuan berkebaya menari bersama. HP menuturkan, ada pepatah



**KOMPAK:** Wakil Wali Kota Jogja saat menari bersama ratusan perempuan berkebaya di halaman Balai Kota Yogyakarta Sabtu (14/5).

Jawa yaitu *ajining diri gumantung saka lathi* yang berarti harga diri seseorang tergantung dari lisannya. Serta *ajining raga gumantung saka busana* yang memiliki arti harga diri raga seseorang tergantung pada pakaiannya. Hal itu me-

nunjukkan, dalam berinteraksi bisa menunjukkan jati diri. Baik saat berbicara maupun berpakaian. "Karena budaya pakaian kebaya menunjukkan karakter identitas dan ekspresi kita. Itu menunjukkan siapa kita, menunjukkan identitas

kita sebagai orang Jawa, orang Jogja," paparnya.

Dia pun menegaskan, Pemkot Jogja akan mendukung penggunaan kebaya. Dengan penggunaan seragam pakaian Jawa gagrak Jogja bagi pegawai negeri sipil

(PNS) pada hari-hari tertentu. Selain itu, Pemkot Jogja ada program Gandes Luwes. Yaitu program membudayakan karakter budaya Jogja dalam kehidupan di masyarakat, seperti kampung. Dia mencontohkan, pengena-

lan terbang, tari, bahasa Jawa, hingga busana Jawa kepada anak-anak SD. "Makanya Perempuan Berkebaya Yogyakarta saya kira menjadi bagian penting bagaimana menguatkan budaya kita," ucapnya.

Sementara itu, Ketua Perempuan Berkebaya Indonesia Jogja Margaretha Tinuk Suhartini mengatakan ratusan perempuan yang mengikuti kegiatan tersebut berasal dari berbagai macam usia. Mulai dari yang termuda sembilan tahun, sampai tertua hampir 70 tahun. Dia berharap, kebaya akan semakin dicintai dan terbiasa digunakan oleh perempuan Indonesia dalam kegiatan sehari-hari. "Menari adalah salah satu cara yang kami tempuh. Sambil mengkampanyekan kebaya kami ajak peserta menari bersama dan memakai sanggul," jelas Tinuk.

Dia menambahkan, tarian dan lagu yang ditampilkan adalah karya seniman Pardi dari Padepokan Omah Cangkem. Gerakan dasar menari adalah tarian Jawa dengan durasi sekitar lima menit. Menurutnya, gerakan tarian cukup mudah dan sederhana. Sebelum menari bersama, para peserta juga mendapat panduan menggunakan sanggul sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kebaya. (\*\*/eno/zi)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebakaran dan Penyelamatan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juni 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005